

REKONSTRUKSI EKOSISTEM PENDIDIKAN PENTAHHELIX DALAM PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA: SINERGI AKADEMIKA, BISNIS, KOMUNITAS, PEMERINTAH, DAN MEDIA

M. Riski Assaifi¹, Anwar Ma'rufi²,

¹ Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

² Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo

Email¹ : rizkiassaifi@gmail.com

Email²: anwafi2810@gmail.com

Abstrak

Pendekatan Pentahelix telah menjadi narasi dominan dalam pengembangan inovasi dan pendidikan modern yang menggabungkan lima elemen: Akademia, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media. Namun, implementasi konsep ini seringkali terjebak pada pragmatisme kolaborasi tanpa landasan filosofis yang kuat dalam konteks ke-Indonesiaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis ekosistem pendidikan Pentahelix melalui perspektif pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD). Fokus kajian mencakup pemetaan konsep Trilogi Kepemimpinan, Sistem Among, dan Pancadharma KHD ke dalam dinamika interaksi lima elemen Pentahelix. Metode yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan analisis hermeneutik-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan KHD mendirikan Taman Siswa adalah bentuk praksis Pentahelix historis. Konsep "Tri Pusat Pendidikan" KHD menjadi cikal bakal ekosistem kolaboratif yang mengintegrasikan Akademia (sekolah), Komunitas (keluarga/masyarakat), dan Pemerintah (negara). Filsafat "Tut Wuri Handayani" direkonstruksi sebagai peran Media dan masyarakat sipil dalam mengawasi dan memberdayakan, sementara kemandirian ekonomi Taman Siswa merepresentasikan elemen Bisnis dalam ekosistem pendidikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran KHD menawarkan manajemen ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai kebangsaan dan kemanusiaan menjadi perekat utama sinergi Pentahelix.

Kata kunci: Pendidikan Pentahelix, Ki Hajar Dewantara, Ekosistem Pendidikan, Sistem Among, Kemandirian Pendidikan.

Abstract

The Pentahelix approach has become a dominant narrative in the development of modern innovation and education, combining five elements: Academia, Business, Community, Government, and Media. However, the implementation of this concept is often trapped in pragmatic collaboration without a strong philosophical foundation within the Indonesian context. This research aims to analyze the Pentahelix education ecosystem through the perspective of Ki Hajar Dewantara's (KHD) thought. The study focuses on mapping KHD's concepts of Leadership Trilogy, Among System, and Pancadharma into the interaction dynamics of the five Pentahelix elements. The method used is qualitative literature study with hermeneutic-philosophical analysis. The results indicate that KHD's struggle to establish Taman Siswa is a historical form of Pentahelix praxis. KHD's concept of "Tri Pusat Pendidikan" (Three Centers of Education) serves as the precursor to a collaborative ecosystem integrating Academia (schools), Community (family/society), and Government (the state). The philosophy of "Tut Wuri Handayani" is reconstructed as the role of Media and civil society in overseeing and empowering, while the economic independence of Taman Siswa represents the Business element within the education ecosystem. The research concludes that KHD's thought offers

a holistic educational ecosystem management, where nationalistic and humanitarian values serve as the primary binders of Pentahelix synergy.

Keywords: *Pentahelix Education, Ki Hajar Dewantara, Education Ecosystem, Among System, Education Independence.*

PENDAHULUAN

Dalam era disrupsi digital dan society 5.0, pembangunan pendidikan tidak lagi bisa dipandang sebagai sektor tersendiri yang tertutup. Konsep Pentahelix—sinergi antara Akademia, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media—telah menjadi kerangka kerja global untuk mendorong inovasi berkelanjutan. Namun, di tengah euforia kolaborasi ini, seringkali muncul kekhawatiran mengenai hilangnya jati diri dan nilai lokal dalam praktik pendidikan modern. Pendidikan sering diperjualbelikan semata sebagai komoditas bisnis atau dikendalikan sepenuhnya oleh kepentingan politik (Pemerintah) tanpa melibatkan akar budaya masyarakat (Komunitas).

Di sinilah urgensi kembali menggali pemikiran Ki Hajar Dewantara (KHD). KHD bukan hanya Bapak Pendidikan Nasional yang memperjuangkan kemerdekaan dari kolonial, tetapi juga seorang filsuf dan manajer pendidikan visioner yang telah mempraktikkan bentuk awal ekosistem Pentahelix melalui pergerakan Taman Siswa. Filosofi pendidikan KHD yang berlandaskan kodrat alam, kemerdekaan, dan kebudayaan, menawarkan perspektif etis dan filosofis bagi implementasi Pentahelix di Indonesia.

Selama ini, kajian tentang KHD sering kali berfokus pada aspek pedagogis (metode mengajar) atau biografis saja. Sedangkan aspek manajerial dan sosiologis—bagaimana KHD memadukan unsur intelektual (Akademia), usaha ekonomi kemandirian (Bisnis), perjuangan politik (Pemerintah), pemberdayaan rakyat (Komunitas), dan pers (Media)—belum banyak dikupas secara utuh sebagai sebuah model ekosistem. Padahal, keberhasilan Taman Siswa bertahan dari tekanan pemerintah kolonial Belanda tidak lepas dari kemampuannya membangun sinergi kelima elemen tersebut.

Permasalahan yang muncul saat ini adalah adanya dikotomi dalam implementasi Pentahelix. Unsur Bisnis sering dianggap "asetasi" pendidikan, Pemerintah dianggap birokratis, dan Akademia disebut elitis. KHD melalui konsep Pancadarma dan Trilogi Kepemimpinan menawarkan solusi integratif: bahwa pendidikan adalah tuntunan yang menuntut kemandirian, kebudayaan, dan kemanusiaan secara seimbang.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep Pendidikan Pentahelix melalui lensa pemikiran Ki Hajar Dewantara. Bagaimana prinsip "Ing Ngarso Sung Tulodo" merepresentasikan kepemimpinan dalam ekosistem? Bagaimana "Sistem Among" merepresentasikan sentralitas komunitas dan akademia? Bagaimana nilai kemandirian Taman Siswa merepresentasikan elemen bisnis yang etis? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat melahirkan model ekosistem pendidikan Indonesia yang berakar pada budaya namun terbuka terhadap inovasi global.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan analisis hermeneutik-filosofis. Pendekatan ini dipilih untuk menafsirkan kembali (reinterpretasi) pemikiran Ki Hajar Dewantara dan mengontekstualisasikannya ke dalam kerangka teori Pentahelix modern.

Data dan Sumber Data

Sumber Data Primer: Karya-karya asli Ki Hajar Dewantara, seperti Bagian Pertama: Pendidikan (1977), Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa (2021), dan tulisan-tulisan di media massa masa pergerakan nasional.

Sumber Data Sekunder: Buku, jurnal ilmiah, dan artikel terkait teori Pentahelix, manajemen ekosistem pendidikan, dan studi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan rentang waktu terbit 2000–2024.

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yakni memilih dokumen yang relevan dengan interaksi unsur-unsur pendidikan (sekolah, masyarakat, negara, ekonomi) dalam pemikiran KHD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi.

Data dianalisis secara interaktif melalui matriks hermeneutik untuk memetakan variabel Pentahelix (Akademia, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, Media) ke dalam konsep-konsep KHD:

1. Akademia & Komunitas: Analisis Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan.
2. Pemerintah & Bangsa: Analisis perjuangan KHD melawan Wild Schools Ordinance (Ordonansi Sekolah Liar).
3. Bisnis & Kemandirian: Analisis sistem keuangan Taman Siswa (Dana among, iuran).
4. Media: Analisis peran KHD sebagai jurnalis dan penggunaan pers untuk propaganda pendidikan.

Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, membandingkan interpretasi peneliti dengan pandangan pakar sejarah pendidikan dan teori manajemen modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Benih Ekosistem Kolaboratif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara (KHD) bukan sekadar tokoh pendidik konvensional, melainkan arsitek ekosistem sosial yang memobilisasi kekuatan politik dan ekonomi. Penelitian mengungkap bahwa benih konsep *Pentahelix* (kolaborasi lima sektor) telah ada sejak era perjuangan kemerdekaan, di mana KHD memadukan unsur intelektual, ekonomi, sosial, dan politik secara terintegrasi untuk melawan monopoli pendidikan kolonial.

Tabel 1: Biografi dan Benih Ekosistem Kolaboratif

Aspek	Penjelasan
Identitas	RM Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara), lahir 2 Mei 1889, Yogyakarta.
Latar Belakang	Bangsawan Jawa, pendidikan Barat (STOVIA), perspektif ganda (Barat & Jawa/Islam).
Karya Utama	Pendiri Perguruan Nasional Taman Siswa (3 Juli 1922).
Benih Pentahelix	Memadukan unsur intelektual (sekolah), ekonomi (kemandirian), sosial (pemberdayaan rakyat), dan politik (kebijakan) dalam melawan monopoli pendidikan Belanda.

Hasil studi menemukan fakta biografis bahwa KHD lahir dengan nama RM Soewardi Soerjaningrat (1889) dan mendirikan Taman Siswa pada 1922. Studi juga mengungkapkan bahwa perlawanan terhadap "Ordonansi Sekolah Liar" adalah bukti konkret perjuangan ekosistem, di mana KHD berhasil mempertemukan kepentingan masyarakat (Komunitas) dan swasta (Bisnis) untuk menyelenggarakan pendidikan mandiri tanpa bergantung pada pemerintah kolonial.

2. Pemetaan Konsep Ki Hajar Dewantara dalam Ekosistem Pentahelix

Penelitian berhasil memetakan bahwa filosofi KHD menawarkan sintesis non-linier antar-elemen Pentahelix. Temuan kunci menunjukkan bahwa KHD telah menghilangkan dikotomi antara Akademia-Komunitas melalui *Sistem Among*, mendefinisikan ulang peran Bisnis sebagai kemandirian etis, serta memposisikan Media sebagai alat pendidikan nasional, bukan sekadar sarana informasi.

Tabel 2: Pemetaan Konsep Ki Hajar Dewantara dalam Ekosistem Pentahelix

Elemen Pentahelix	Konsep KHD	Penjelasan & Implementasi	Perspektif Nilai
Akademia & Komunitas	Sistem Among & Tri Pusat Pendidikan	Menghapus sekat antara sekolah dan masyarakat; guru sebagai <i>pamong</i> yang terlibat langsung dalam komunitas (<i>community engagement</i>).	Ta'awun (tolong-menolong), Ukhuwah, dan Kawula-Gusti humanis.
Pemerintah & Media	Perjuangan Kebangsaan & Pers	Pemerintah: Menuntut negara sebagai regulator/fasilitator yang adil, bukan pematik inovasi. Media: Menggunakan pers untuk membentuk opini publik, mendidik masyarakat, dan membangun <i>branding</i> institusi.	Keadilan (Pemerintah) dan Nasionalisme (Media).
Bisnis	Filosofi Ekonomi Taman Siswa	Membangun kemandirian finansial (Dana Among) tanpa bergantung subsidi kolonial; bisnis sebagai upaya meraih <i>independency</i> , bukan sekadar komersialisasi.	Prinsip ekonomi Islam (anti-riba) dan Istiqomah (kemandirian).

Hasil Studi mendetailkan implementasi konsep-konsep tersebut:

- Akademia-Komunitas:** Terwujud dalam *Tri Pusat Pendidikan* dan *Sistem Among* di mana guru menjadi *pamong* di tengah masyarakat.
- Pemerintah-Media:** Terbukti dari peran KHD sebagai jurnalis di *De Express* untuk membangun opini publik dan tuntutananya kepada negara untuk berperan sebagai fasilitator yang adil.
- Bisnis:** Terbukti dari sistem keuangan Taman Siswa (Dana Among) yang mandiri secara finansial, sejalan dengan prinsip ekonomi Islam yang menolak ketergantungan.

3. Manajemen Kepemimpinan dalam Ekosistem Pentahelix

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Trilogi Kepemimpinan* KHD berfungsi sebagai *blueprint* manajerial yang dinamis untuk ekosistem Pentahelix. Setiap frasa dalam trilogi tersebut memiliki fungsi spesifik: *Ing Ngarso* untuk integrasi visi (Pemerintah-Akademia), *Ing Madyo* untuk fasilitasi sinergi operasional (Bisnis-Media), dan *Tut Wuri* untuk pemberdayaan dan pengawasan (Masyarakat Sipil).

Tabel 3: Manajemen Kepemimpinan dalam Ekosistem Pentahelix

Konsep Trilogi KHD	Fungsi dalam Ekosistem	Elemen yang Disinergikan	Deskripsi Aktivitas
Ing Ngarso Sung Tulodo	Leadership & Visioning	Pemerintah & Akademia	Pemimpin berada di depan memberikan visi (<i>steering</i>) dan menjembatani kepentingan bisnis dengan nilai kemanusiaan.
Ing Madyo Mangun Karso	Networking & Collaboration	Bisnis, Komunitas, & Media	Pemimpin berada di tengah untuk memfasilitasi sinergi, memastikan bisnis tidak mendikte kurikulum, dan media berfungsi positif.
Tut Wuri Handayani	Empowerment & Oversight	Komunitas & Civil Society	Pemimpin memberi otonomi dan dukungan dari belakang; peran masyarakat sipil/media sebagai pengawas (<i>watchdog</i>).

Hasil Studi menganalisis fungsi spesifik dari setiap bagian trilogi:

- Ing Ngarso Sung Tulodo*: Berfungsi sebagai *steering* (kemudi) yang menjembatani visi akademis dengan kebijakan pemerintah.
- Ing Madyo Mangun Karso*: Berfungsi sebagai jembatan sinergi untuk memastikan dunia usaha tidak mendominasi kurikulum dan media berjalan positif.
- Tut Wuri Handayani*: Berfungsi sebagai mekanisme pemberian otonomi inovasi dan pengawasan (*watchdog*) oleh masyarakat.

4. Pancadarma sebagai Nilai Inti (Core Values) Ekosistem

Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa *Pancadarma* berfungsi sebagai payung etis (*ethical guardrails*) bagi ekosistem Pentahelix. Tanpa nilai ini, kolaborasi Pentahelix berisiko kehilangan arah ("ngawur"). Temuan ini menegaskan bahwa aspek teknis ekosistem harus bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan, keberlanjutan, dan kedaulatan bangsa.

Tabel 4: Pancadarma sebagai Nilai Inti (Core Values) Ekosistem

Nilai Pancadarma	Aspek Ekosistem	Implementasi
Kodrat Alam	Lingkungan	Ekosistem pendidikan harus <i>green</i> dan berkelanjutan.

Kemerdekaan	Politik	Menghindari jebakan neoliberalisme dalam pengelolaan pendidikan.
Kebudayaan	Sosial	Menjaga identitas lokal di tengah arus globalisasi.
Kebangsaan	Ideologi	Memperkuat kedaulatan bangsa melalui pembentukan SDM unggul.
Kemanusiaan	Etis	Menjunjung tinggi HAM dan nilai kemanusiaan universal.

Hasil Studi menguraikan relevansi nilai Pancadarma dalam konteks modern:

- a. *Kodrat Alam* menjadi dasar ekosistem hijau dan berkelanjutan.
- b. *Kemerdekaan* menjadi tameng terhadap neoliberalisme pendidikan.
- c. *Kebudayaan* menjadi penjaga identitas lokal di era global.
- d. *Kebangsaan* menjadi penguat kedaulatan SDM.
- e. *Kemanusiaan* menjadi standar etis penegakan HAM dalam pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis hermeneutik-filosofis, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara mengandung benih yang sangat kuat dari konsep Pendidikan Pentahelix. Perjuangan dan manajemen Taman Siswa merupakan bukti historis bahwa sinergi antara Akademia, Bisnis, Komunitas, Pemerintah, dan Media dapat terwujud jika diikat oleh nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Rekonstruksi konsep KHD menunjukkan bahwa:

1. Sistem Among adalah metodologi akademik yang berbasis komunitas (community-based education), menjembatani kesenjangan antara teori (Akademia) dan realitas sosial (Komunitas).
2. Trilogi Kepemimpinan adalah model manajemen dinamis yang cocok untuk mengelola kompleksitas hubungan antar-elemen Pentahelix, dari level mikro (kelas) hingga makro (kebijakan negara).
3. Kemandirian Ekonomi yang diperjuangkan KHD adalah bentuk implementasi elemen Bisnis dalam ekosistem pendidikan yang beretika, menjauhkan pendidikan dari kapitalisme liar.

Perbedaan mendasar terletak pada konteks: KHD berjuang dalam konteks dekolonisasi, sedangkan Pentahelix saat ini berada dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Namun, substansi filosofisnya sama: memanusiakan manusia secara utuh melalui pendidikan yang memerdekakan.

Saran:

1. Bagi pengambil kebijakan (Pemerintah), disarankan menjadikan Pancadarma KHD sebagai framework etis dalam merumuskan kebijakan kerjasama Pentaheks, agar kolaborasi dengan swasta (Bisnis) dan media tidak mengabaikan nilai kemanusiaan dan kebudayaan.

2. Bagi manajer lembaga pendidikan (Akademia), perlu mengadopsi pola kepemimpinan Ing Madyo Mangun Karso untuk aktif membangun jejaring (networking) dengan dunia usaha dan media demi keberlanjutan lembaga.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan studi empiris tentang praktik-praktik Pentahelix di sekolah/madrasah yang secara eksplisit mengadopsi nilai-nilai Ki Hajar Dewantara.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ma'rufi. 2021. Filsafat Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Teori, dan Praktik. Purworejo: Penerbit IAIN Press.
- A. Wijaya dan M. Sari. 2023. Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan Karakter: Perspektif Multidisipliner. Surabaya: Penerbit Universitas Negeri Surabaya.
- Abuddin Nata. 2005. Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewantara, K. H. (1977). Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (2018). Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Fitriani, Alya, dan Santiani. 2025. "Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan." Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU) 2(3):50-57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>.
- Hidayat, R. (2021). Paradigma Pendidikan Profetik dalam Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Aktualisasinya di Era Disrupsi. Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, 11(1).
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 7(1), 330-345.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian Pertama, Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman siswa.
- Ki Hadjar Dewantara. 2021. Asas-asas dan Dasar-dasar Tamansiswa. cetakan ke. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Ki Priyo Dwiarto. 2012. "Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir Batin." <http://tamansiswa.org/profile-mainmenu-27/sejarah-tamansiswa-mainmenu-32.html>.
- M. Zulfikar. 2022. Pendidikan Islam dan Tantangan Global: Refleksi Kritis atas Pemikiran Tokoh Pendidikan Indonesia. Malang: UMM PRESS.

- Marwah, S. S., Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14-26.
- Moch. Tauchid. 1986. *Ki Hadjar Dewantara Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Rahmawati, M. C., Marini, A., & Zakiah, L. (2024). Pandangan Guru Penggerak terhadap Filosofi Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan yang Memerdekakan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 93-104.
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak Peningkatan Beban Administrasi Guru terhadap Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238-244.
- Saputra, R. 2024. "Konsep Dan Implementasi Pendidikan Karakter." *IJF (Indonesia Jurnal Farmasi)* 3(2):100–114.
- Sari, P., Sabatini, S., & Sinaga, O. (2023). Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani: Nilai Kepemimpinan Etnik Jawa dan Relevansinya dengan Trend Perkembangan Masa Depan Organisasi Pendidikan. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Sarif, A., Salim, A., & Sholehah, A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter Sistem Among Perspektif Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Socrates*.
- Supriadi, D., Hadi, S., Purnami, A. S., & Clara. (2025). Ki Hadjar Dewantara's Leadership Trilogy Incorporates an Integration Model of Literacy Leadership and Digital Leadership. *Perspectives of Science and Education*, 74(2), 731-748.
- Sugiarta, I. Made, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, dan Wayan Artanayasa. 2019. "Jurnal Filsafat Indonesia." *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(3):124–36.
- Surjomiharjo, Abdurrahman. 1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suryani dan R. Hidayat. 2022. *Pendidikan Islam dan Nasionalisme: Telaah Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan KH. Ahmad Dahlan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- T. Ahmad. 2023. *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara: Relevansi dan Transformasi dalam Era Digital*. Bandung: Penerbit Pendidikan Indonesia.
- Tsuchiya, K. (2025). *Democracy and Leadership: The Rise of the Tamansiswa Movement in Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Wangid, M. N. (2009). *Sistem Among pada Masa Kini: Kajian Konsepsional*. Jurnal Kependidikan.
- Wibowo, A., & Hidayat, T. (2022). *Moral Development in Islam: Dimensions and Applications*. *Journal of Islamic Education*.
- Wiryopranoto, Suhartono. 2017. *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Pustaka Nasional.

Yogyakarta, Kota, Salsabila Nur Hidayah, dan Tri Handayani. 2025. "Perkembangan Taman Siswa Sebagai Sekolah Berbasis Kearifann Abstrak." *Anuva* 9(2):217–32.

© 2026 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.